

Nensilianti¹; Ridwan²; Nur Ainun Pratidina³

Perlawanan dan Pembebasan Terhadap Kolonialisme dengan Lensa Poskolonial dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer

Abstract

This research focuses on analyzing the novel “Jejak Langkah” by Pramoedya Ananta Toer with a postcolonial approach. The method used in the research is descriptive qualitative method, Data collection techniques include reading and note taking, while data analysis uses content analysis to identify and analyze the content of the novel. The results of this study show the resistance and liberation depicted in the main character, Minke, as a representation of the spirit of resistance and the ideals of Indonesian independence. Minke not only struggles physically, but also through intellectual struggle, identity search, and development of political awareness. Through critical writings and relationships with nationalist figures, Minke builds national consciousness among the people and rejects Dutch colonial norms to fight for pride in Indonesian identity and culture and illustrates collective struggle and liberation to achieve independence and national dignity in the context of colonial colonization.

Keywords: Resistance, postcolonialism, colonialism

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.859>

Makalah diterima redaksi: 22 Februari 2023

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 19 November 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: nensilianti@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar: ridwan@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar: nurainunpratidina325@gmail.com

Pendahuluan

Karya sastra merupakan manifestasi dari kompleksitas pikiran, emosi, dan pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa tulisan. Dalamnya, terdapat ragam genre seperti puisi, prosa, drama, dan esai, yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan pandangan dunia. Karya sastra tidak hanya sekadar hiburan mereka juga merupakan cerminan kehidupan manusia, menggambarkan konflik, perjuangan, kegembiraan, dan penderitaan yang dialami dalam perjalanan hidup. Melalui karya sastra, pembaca diundang untuk memahami dunia dari sudut pandang yang tidak sejalan, emosi yang tidak pernah dirasakan sebelumnya mereka rasakan, menggali makna yang lebih dalam tentang eksistensi manusia. Karya sastra juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi, serta menyediakan ruang untuk refleksi dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga sumber inspirasi yang tak terbatas bagi generasi mendatang.

Menurut Sitorus (dalam Viranda, 2022: 2-3) menyatakan “Karya sastra yang tergolong imajinatif adalah karya yang menekankan persoalan menonjol atau unsur faktual dalam proses penciptaannya”. Karya sastra mencerminkan fenomena sosial dan mengkritisi permasalahan kasta dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca tentang keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Dalam novel, pengarang mampu menangkap perkembangan tokoh, alur, latar belakang secara realitas melalui bahasa yang digunakan. Dalam novel, pengarang bebas melalui penyelidikan yang cermat terhadap setiap peristiwa, dengan menciptakan gambaran yang memikat, memperhatikan setiap detail kecil yang mungkin terlewatkan oleh mata orang lain. Kelengkapan sebuah karya sastra tidak hanya bergantung pada intensitas alur, seperti dalam cerpen, tetapi juga pada karya temanya. Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer serta mengeksplorasi bagaimana novel ini tidak hanya membahas hubungan kekuasaan kolonial tetapi juga hubungan realitas sosial dan politik. Menurut Najid (dalam Kholifatu, 2020: 1-2). Adapun novel yang dianalisis yaitu novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori postcolonial Gayatri Spivak.

Spivak fokus pada isu subalternitas dalam konteks postkolonialisme. Istilah "subaltern" mempunyai arti yang luas. Awalnya kata ini mengacu pada perwira junior di tentara Inggris, atau lebih harfiahnya bawahan. Perspektif kritis postkolonialisme, istilah ini menggambarkan pada orang-orang secara sosial, politik, Berada di luar cakupan kekuasaan dominan secara geografis negara kolonial. (Setiawan, 2018: 1). Gayatri Spivak dalam easinya yang terkenal “Can the Subaltren Speak” menyatakan bahwa meskipun masa penjajahan telah berakhir, dampaknya masih terasa kuat di Negara yang pernah dijajah. Dia menggambarkan bagaimana pada aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Efek dari penjajahan tersebut muncul dalam bentuk kelas-kelas yang terpojokkan dan tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka.

Postkolonialisme adalah cara kita memikirkan dan merasakan dampak warisan kolonial dalam kehidupan kita sendiri. Dengan mencari pemahaman tentang siapa kita dan bagaimana kita memandang dunia setelah era kolonial berakhir. Pendekatan postkolonial dipilih karena berfokus pada proses di mana suatu negara menaklukkan atau menjajah negara lain dan dampaknya terhadap masyarakat yang didominasinya. Hal ini sejalan dengan tema novel yang mengupas pengalaman kolonialisme. Minke, yang berpindah ke Batavia untuk belajar di Stovia. Di sana, ia bertemu Ang San Mei, seorang aktivis revolusi Tionghoa, dan menikahinya. Kematian Ang San Mei memicu Minke meninggalkan pendidikan dokter dan menjadi jurnalis. Bersama Nyai Ontosoroh, ia mendirikan media Melayu pertama, Medan Priyayi, dan berjuang melawan kolonialisme. Ditangkap karena kesalahan penulisan, Minke diasingkan, menandai perjuangannya untuk kemerdekaan.

Sastra postkolonial berkaitan dengan pembacaan dan penulisan karya sastra yang ditulis di negara yang pernah atau sedang terjajah yang berhubungan dengan penjajahan atau masyarakat yang terjajah. Hal ini terutama berfokus pada cara sastra karya budaya penjajah mendistorsi pengalaman, realitas, dan menuliskan inferioritas masyarakat terjajah pada sastra yang dibuat oleh masyarakat terjajah yang berupaya mengartikulasikan identitas mereka dan merebut kembali masa lalu mereka di hadapan keberbedaan masa lalu yang tak terelakkan. Menurut Bahri (dalam Bulbula, 2020: 1), postkolonialisme merupakan reaksi terhadap kolonialisme yang memberikan kekuasaan kepada penduduk asli untuk menyalahgunakan kekayaannya. Namun banyak yang mengatakan bahwa postkolonialisme adalah tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi setelah kolonialisme.

Menurut Said (dalam Swandayani, 2010: 4) Di bawah kolonialisme, hubungan antara budaya dan politik berperan dalam pembentukan sistem pemerintahan yang melampaui kekuatan militer. Hal ini mencakup gagasan bahwa orang Eropa mempunyai hak dan kewajiban untuk memerintah. Bagaimana kolonialisme tidak hanya mempengaruhi struktur politik, tetapi juga menciptakan hegemoni budaya yang mengarah pada dominasi dan penindasan. Selain itu, kita dapat mengulas bagaimana pandangan superioritas Eropa tersebut merusakkan identitas budaya dan sistem nilai lokal, serta memicu perlawanan dan perubahan sosial di kalangan masyarakat yang terjajah.

Bhabha (dalam Wijanarti, 2021: 88) hubungan antara penjajah dan terjajah tidaklah berdiri sendiri. Keduanya bertindak rasional. Ada "ruang" di antara keduanya yang memungkinkan interaksi. Dalam ruang ini, masyarakat terjajah menemukan cara untuk melawan dominasi wacana penjajah. Para penjajah memandang diri mereka sebagai bawahan yang arogan dan superior dibandingkan penduduk setempat. Novel dianggap mampu menggambarkan perkembangan tokoh, situasi sosial yang kompleks, hubungan antar tokoh, dan peristiwa kompleks secara detail. Oleh karena itu, pertumbuhan tokoh digambarkan secara detail dalam novel.

Stanton (dalam Susana., dkk, 2021:3-4) mengatakan bahwa novel adalah jenis literatur yang dapat menceritakan lebih lanjut tentang Pertumbuhan karakter, kondisi sosial yang melibatkan kompleks, interaksi antara beragam karakter dengan berbagai peristiwa yang kompleks di masa lalu. Oleh karena itu, perkembangan karakter tokoh digambarkan secara menyeluruh dalam novel.

Postkolonialisme adalah akumulasi konsep, pengetahuan, dan praktik baru untuk menjelaskan fenomena. Ini juga merupakan cara baru untuk memahami topik yang sabanding, postkolonialisme mengacu pada kehidupan sosial setelah era kolonialisme. Dalam konteks Indonesia, postkolonialisme memiliki tiga makna utama. Salah satunya adalah berakhirnya masa kolonial di seluruh dunia, dan yang lainnya adalah tulisan-tulisan yang mencerminkan paradigma superioritas Barat atas Timur, seperti Orientalisme dan imperialism (Diannita, 2021:2).

Kolonialisme dianggap menciptakan perbedaan yang bertahan lama antara masyarakat kolonial dan masyarakat terjajah, namun hal ini tidak selalu terjadi. Masyarakat terjajah justru meniru penjajahnya dalam penampilan dan perilaku sehari-hari. Kolonialisme sering kali melibatkan penciptaan wacana yang merendahkan masyarakat di wilayah tersebut dan menyebarkan gagasan tentang inferioritas mereka. Hal ini menciptakan hubungan yang timpang antara penjajah dan terjajah, yang terus mempengaruhi permasalahan sosial dan budaya di (bekas) jajahan hingga saat ini Rohman (dalam Ariani, 2015:3).

Herawati (dalam Yasa, 2013:2) kolonialisme dianggap menciptakan perbedaan yang bertahan lama antara masyarakat kolonial Masyarakat yang terjajah justru mengadopsi pola penampilan dan tingkah laku yang sama dengan penjajah mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak kolonialisme. Sering kali melibatkan penciptaan wacana yang merendahkan masyarakat di wilayah tersebut dan menyebarkan gagasan tentang inferioritas mereka. Hal ini menciptakan hubungan yang

timpang antara penjajah dan terjajah, yang terus mempengaruhi permasalahan sosial dan budaya di (bekas) jajahan hingga saat ini.

Belanda menggunakan karya sastra sebagai sarana hegemoni dan kontrol terhadap masyarakat adat di wilayah jajahannya. Mereka mempekerjakan pekerja kontrak, termasuk Abd El Mois yang dibayar tinggi, untuk menjalankan balay pustaka. Kontrol sosial dan politik tidak hanya dikenakan pada pekerja lokal, tetapi juga pada para penulis dan karya sastra yang diterbitkan pada saat itu. Meskipun penerapan program politik etis seperti irigasi, imigrasi, dan pendidikan, rasisme masih terjadi di semua bagian dari kehidupan, terutama dalam konteks sosial dan hukum. Praktik ini seringkali disertai dengan represi, pelanggaran HAM, perampasan tanah masyarakat adat, dan perlakuan hukum yang tidak adil, yang semuanya melanggar prinsip kemanusiaan, kebebasan individu, dan keadilan (Dermawan., dkk, 2017:3).

Kajian postkolonial tidak hanya memperhatikan aspek masa kolonial, namun juga hubungan berkelanjutan antara 'penjajah' dan 'yang terjajah', baik dalam konteks sejarah maupun dalam dunia ketiga postkolonial. Dalam studi postkolonial, penting untuk mengkaji bagaimana representasi sejarah dan akar peristiwa-peristiwa ini berlanjut di Dunia Ketiga pascakolonial. "Pos" di sini merujuk pada "setelah" masa kolonial. Oleh karena itu, karya-karya yang mencerminkan kolonialisme kuno dan modern harus dilihat dari perspektif pascakolonial Endraswara (dalam Novtarianggi., dkk, 2020: 2).

Penelitian relevan pertama yang diambil adalah *Analisis Poskolonial Pada Novel Tak Ada Esok* Karya Mochtar Lubis membahas tentang perlawanan radikal maupun pasif dan mimikri yang terjadi dalam novel *Tak Ada Esok* yang menggambarkan dan mendeskripsikan perlawanan dan mimikri dengan menggunakan teori postkolonial. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan: Tindakan orientalis yang terdapat dalam novel Indonesia dan Perlawanan yang terjadi dalam novel *Tak Ada Esok* adalah tokoh Johan, Hassan, dan Sudialto yang memimpin pasukan gerilyawan peniru untuk menggulingkan kekuasaan Jepang dan Belanda (Nuridin., dkk, 2021: 1). Penelitian selanjutnya adalah *Postkolonialisme Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer terdapat rumusan masalah tentang bentuk pandangan bangsa penjajah Belanda terhadap bangsa terjajah Hindia, serta mendeskripsikan bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Kartini terhadap bangsa penjajah dengan menggunakan teori postkolonial. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan; bentuk pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah; dan bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, Bentuk perlawanan kartini terhadap dominasi kaum penjajah (Nirmasari, 2018: 1).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan yang telah diambil, dapat diambil kesimpulan bahwa kajian tentang perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme dengan lensa poskolonial layak untuk dilakukan karena belum pernah diteliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih dalam berfokus pada pencarian makna melalui proses alami, menjelaskan dan menafsirkan data. Metode kualitatif dipilih karena data penelitian berbentuk deskriptif dan tidak mengandung nilai numerik. Dalam penelitian ini, digunakan sebagai sumber data dan dianalisis untuk memahami perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme. Teknik pengumpulan data meliputi membaca dan mencatat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menganalisis isi novel. Untuk beberapa alasan, metode kualitatif ini digunakan; data penelitian kepustakaan cocok untuk desain penelitian kualitatif karena tidak menggunakan angka-angka; data penelitian ini merupakan data deskriptif mengenai fokus penelitian; peneliti akan berperan sebagai guru penelitian; proses dan produk menjadi prioritas dalam penelitian ini; dan penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode kualitatif, sehingga penekanannya

adalah pada penjelasan makna data. Sumber informasi penelitian ini adalah novel. Fakta ini mencakup kata, kalimat, dan paragraph dari novel tersebut, yang kemudian dianalisis sesuai dengan topik penelitian: perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode membaca dan mencatat dan isi dianalisis dengan mencari dan menganalisis novel *Jejak Langkah* oleh Pramoedya Ananta Toer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Semangat perlawanan Minke terhadap penjajahan kolonial

Data (1)

“Aku datang untuk jaya, besar dan sukses. Menyingkirkan kalian, semua penghalang! Tak laku bagiku panji-panji Veni, Vidi, Vici. Diri datang bukan untuk menang, tak pernah bercita-cita jadi pemenang atas sesama. Mereka datang menggubris, malah tertawa senang.” (Jejak Langkah, 1985:1)

Pada data diatas mencerminkan semangat perlawanan terhadap penjajahan kolonial, di mana Minke memiliki tekad untuk mengatasi segala rintangan demi kemerdekaan dan keberhasilan bangsanya. Dia menegaskan bahwa tujuannya bukan sekadar untuk menang dalam pertempuran fisik, tetapi lebih pada pencapaian yang lebih besar, seperti kemerdekaan atau kejayaan nasional, tanpa harus mempertahankan dominasi atas orang lain. Ini menekankan semangat dan ambisi yang lebih luas daripada sekadar mengalahkan musuh fisik.

Sikap teguh dan keberanian Minke mencerminkan semangat perlawanan yang menginspirasi orang lain untuk ikut berjuang dalam mencapai kemerdekaan dan kebebasan

Data (2)

“Dalam hidupku aku tak pernah berkelahi atau pun mengalami kekerasan semacam ini. Dengan sendirinya saja kuda-kuda telah terpasang. Terlipat dan tergulung siapa mau mencoba! Pahaku telah menyembul dari pelukan kain batik. Tangan kiri mulai melapisi kancing jas tutup. Dan mata menantang mereka.” (Jejak Langkah, 1985:15)

Pada data diatas menggambarkan Minke, menunjukkan sikap teguh dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Dengan pernyataan bahwa kuda-kuda telah terpasang dan pahanya menjulang dari lipatan kain batik, serta tangan sisi kiri yang melapisi kancing blazer tutup, Minke menunjukkan kesiapan untuk bertindak atau melawan jika diperlukan. Kutipan ini diinterpretasikan sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan kolonial dan penjajahan. Minke, sebagai tokoh yang melambungkan semangat perlawanan dan kebangkitan nasional, menantang kekuasaan kolonial dengan keberanian dan keteguhan hati, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menyerah begitu saja terhadap penindasan dan dominasi asing.

Pengaruh dominasi budaya kolonial Belanda terhadap individu seperti Minke

Data (3)

Makin lama tanya-jawab berlangsung, makin pusing aku mengikutinya, makin sedikit rasanya yang aku katahui. Dan aku memang berusaha untuk dapat mengikuti. Van Kollewijn, orang dengan kemashuran seperti itu, dengan lidah api seperti itu, harus diperhatikan setiap dari ucapannya. Ia mengulangi bagian yang pernah kubaca dalam risalah anonim itu, dasawarsa-dasawarsa pertama Culturstelsel alias tanampaksa, telah menolong Nederland dari timbunan hutang setelah perang berlarut di Eropa, di mana Nederland terlibat di dalamnya.” (Jejak Langkah, 1985:40-41)

Pada data diatas menggambarkan Minke, dalam berinteraksi dengan tokoh kolonial Belanda, Van Kollewijn. Hal itu menggambarkan bagaimana Minke merasa kewalahan oleh kecerdasan dan kekuasaan lidah yang dimiliki oleh Van Kollewijn, serta betapa Minke berusaha untuk mengikuti dan memahami setiap kata yang diucapkan olehnya. Ini bisa mencerminkan perjuangan individu yang berada di bawah pengaruh dominasi budaya kolonial untuk mempertahankan identitas dan martabat mereka sendiri.

Kecurigaan terhadap praktik kolonial

Data (4)

"Kalau rodi diperhitungkan sebagai pengganti pajak, Yang Terhormat," Ter Haar bertanya, "kan itu berarti" penerimaan tahunan Hindia Belanda sebenarnya jauh jauh lebih banyak daripada yang tercantum dalam angka? Dan bila demikian, kan penerimaan tahunan berarti tidak benar, mengecilkan jumlah yang sesungguhnya?. Ir. H. van Kollewijn terdiam. Keringat membasahi keningnya." (Jejak Langkah, 1985:43)

Pada data diatas menggambarkan Ter Haar menunjukkan kecurigaannya terhadap praktik Tindakan administratif Belanda di Hindia Belanda (kini Indonesia), yang mungkin menggunakan sistem rodi sebagai pengganti pajak. Dia menyarankan bahwa jika rodi dihitung sebagai pengganti pajak, maka pendapatan sebenarnya dari Hindia Belanda mungkin jauh lebih besar daripada yang tercatat resmi. Ini menimbulkan pertanyaan tentang kejujuran pemerintah kolonial dalam pelaporan pendapatan dan penyaluran dana, serta kemungkinan penyelewengan atau manipulasi angka untuk kepentingan mereka sendiri.

Perasaan Kegelisahan dan Ketakutan terhadap potensi konflik

Data (5)

"Gerak-gerik dan caranya bicara membikin orang berhak untuk merasa mengerti, bahwa peperangan-peperangan baru akan berkecambuk lagi. Pribumi bertombak dan berpanah akan mati bergelimpangan lagi atas perintahnya, entah di mana akan terjadi. Demi keamanan modal besar Hindia. Darah, jiwa, perbudakan, penganiayaan, perampasan, penghinaan akan terjadi lagi di bawah tudingan tangannya. Orang di depanku itu cukup menudingkan tongkat pada peta, dan di suatu tempat di Hindia, neraka akan jatuh dari langit merobohi kehidupan pribumi." (Jejak Langkah, 1985:49)

Pada data diatas menggambarkan perasaan kegelisahan dan ketakutan akan kebangkitan konflik dan peperangan di masa depan. Kata-katanya mengisyaratkan bahwa tindakan dan ucapan para pemimpin bisa memicu atau memperkuat siklus kekerasan dan penindasan. Hal ini mencerminkan tema kesadaran akan konflik sosial, politik, dan kekuasaan yang terus-menerus mengancam perdamaian dan keadilan.

Pertentangan antara nilai-nilai kerja keras dan keadilan sosial

Data (6)

"Aku tidak bicara tentang pemberontakan itu sebagai hal yang berdiri sendiri," kataku lantang mengatasi kekecilan hatiku sendiri. Persoalannya adalah: apakah kerja keras itu berarti juga bebas mengucil dan mengusir petani dari tanah garapannya sendiri?. Di antara beberapa bebas orang yang hadir nampaknya hanya Ter Haar dan Marie van Zeggelen yang merasa tidak tersinggung oleh pertanyaannya itu." (Jejak Langkah, 1985:55)

Pada data diatas menyoroti pertentangan antara nilai-nilai kerja keras dan keadilan sosial. Pembicara mencerminkan kekhawatiran akan konsekuensi negatif dari pembangunan atau modernisasi yang tidak memperhatikan hak-hak petani atau rakyat jelata. Ini menunjukkan kepedulian terhadap perlunya memperjuangkan keadilan dalam pembangunan agar tidak merugikan atau mengusir orang-orang dari hak-hak Klaim tanah dan pekerjaan mereka

Relevansi tujuan dari ajaran revolusi Prancis menyoroti evaluasi kritis terhadap dampak dan keberhasilan revolusi

Data (7)

"Apa guna ajaran Revolusi Prancis kemudian? Suaranya tetap lemah lembut seperti dulu, seperti sejak pertama kali aku dapat mengingatnya. Kau bilang untuk pembebasan manusia dari beban yang dibikin oleh manusia lainnya. Kan kau masih ingat, Nak? Itu bukan sekedar hanya menjalani. Perintah-perintah datang dari Tuhan, dari Dewa, dari Raja. Setelah menjalankan perintah orang merasa berbahagia menjadi dirinya sendiri sampai datang perintah lagi. Maka dia bersyukur, mengenal terimakasih. Dia tidak diburu-buru raksasa dalam dirinya sendiri." (Jejak Langkah, 1985:84)

Pada data diatas menyoroti pertanyaan tentang relevansi dan tujuan dari ajaran revolusi Prancis. Keraguan terhadap pencapaian revolusi tersebut dalam mewujudkan pembebasan manusia dari penindasan yang dilakukan oleh manusia lainnya. Ini menggambarkan perenungan tentang apakah revolusi sejati telah tercapai atau tidak, serta bagaimana konsep pembebasan harus diartikan dan diimplementasikan.

Pemikiran Minke tentang pentingnya kebebasan individual terhadap nilai-nilai hak asasi manusia dan otonomi individu

Data (8)

"Kebesaran hanya untuk diri sendiri di negeri sendiri! Semua terpelajar Pribumi Asia dalam kebebasannya mempunyai kewajiban-kewajiban tak terbatas buat kebangkitan bangsanya masing-masing. Kalau tidak, Eropa akan merajalela. Kau sependapat? Aku temui nada mending sahabatku dulu itu dalam kata-katanya. Dari siapa saja anak-anak muda ini belajar? Apakah guru-guru mereka lebih baik dari guruku?. Kekeliruan dalam mengambil sikap terhadap jaman kita ini, aku kira akan membenarkan Eropa jadi despot yang merajai dunia." (Jejak Langkah, 1985:102-103)

Pada data diatas menggambarkan pemikiran Minke tentang pentingnya kebebasan individual dalam konteks bangsanya sendiri. Dia menekankan bahwa setiap orang Pribumi Asia yang terpelajar memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebangkitan bangsanya sendiri, agar Eropa tidak dapat merajalela. Minke menegaskan perlunya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan politik individu terdidik dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan bangsanya masing-masing.

Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam novel "*Jejak Langkah*" karya Pramoedya Ananta Toer, Minke merupakan representasi dari perlawanan dan pembebasan terhadap Tokoh Minke tidak hanya melawan secara fisik atau revolusi bersenjata, tetapi juga melalui perjuangan intelektual, penulisan kritis, dan pembangunan kesadaran politik. Dengan lensa postkolonial, bentuk perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme mencakup tidak hanya

perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga penolakan terhadap dominasi budaya dan politik kolonial. Ini melibatkan pengembangan kesadaran politik, pencarian identitas, dan penulisan kritis sebagai alat untuk membangkitkan kebanggaan akan budaya dan identitas nasional. Pembebasan dalam konteks ini mencakup upaya untuk membebaskan pikiran, kebudayaan, dan negara dari kontrol kolonial serta mengembangkan semangat kolektif untuk mencapai kemerdekaan dan martabat bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis postkolonial terhadap novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah karya sastra yang memperlihatkan perjuangan dan perlawanan melawan penjajahan Belanda di Indonesia melalui karakter utamanya yaitu Minke, pembaca disuguhkan dengan perjalanan pencarian identitas dan perlawanan terhadap kolonialisme yang meliputi dimensi fisik, intelektual, dan budaya. Bentuk Perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme dilihat melalui lensa poskolonial membuka pandangan yang luas tentang bagaimana kolonialisme telah membentuk dan terus mempengaruhi dunia kita. Perlawanan dan pembebasan yang digambarkan pada tokoh utama Minke, sebagai representasi semangat perlawanan dan pembebasan serta dan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Dalam novel ini, Pramoedya mampu menggambarkan betapa semangat kolektif bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan martabatnya tidak hanya termanifestasikan dalam aksi fisik, tetapi juga dalam upaya-upaya intelektual dan perlawanan budaya. Minke membangun kesadaran nasional di kalangan rakyat dan menolak norma-norma kolonial Belanda untuk memperjuangkan kebanggaan akan identitas dan budaya Indonesia serta menggambarkan perjuangan dan pembebasan kolektif untuk mencapai kemerdekaan dan martabat bangsa dalam konteks penjajahan kolonial.

Melalui lensa poskolonial, perlawanan dan pembebasan terhadap kolonialisme dipahami sebagai bagian dari proses panjang untuk memperbaiki dan menyembuhkan dampak yang diwariskan oleh masa lalu kolonial. Ini melibatkan pekerjaan aktif untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghormati keragaman budaya dan politik. Misalnya, Minke sebagai karakter utama menunjukkan perlawanan intelektual dengan mengeksplorasi identitasnya dan menulis artikel yang mengkritik kolonialisme. Selain itu, dia juga memperjuangkan penghapusan kasta dalam masyarakat kolonial, yang merupakan bentuk perlawanan budaya terhadap hierarki yang diwariskan oleh penjajah. Ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya terjadi di ranah fisik, tetapi juga melalui upaya-upaya untuk merebut kembali kemerdekaan dan martabat bangsa secara holistik. Karya ini memegang peranan penting dalam kajian postkolonialisme karena mengangkat tema-tema yang relevan dengan dampak warisan kolonial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan menggambarkan perjuangan Minke, Pramoedya mendorong pembaca untuk memahami kompleksitas serta akar masalah yang muncul akibat penjajahan, serta pentingnya proses pembebasan dan perlawanan dari pengaruh kolonial baik secara fisik maupun mental. Keseluruhan, novel *Jejak Langkah* bukan hanya sebuah karya sastra yang memikat, tetapi juga menjadi cerminan yang kuat tentang semangat perlawanan dan pembebasan dari penindasan kolonial yang telah membentuk sejarah dan identitas bangsa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ariani, A. (2015). Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483-495.
- Bulbula, D. A. (2020). *Analysis of Postcolonial Themes on Dinaw Mangistu's Novel Entitled 'All Our Names'*.

- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 33-58.
- Diannita, A. (2021). Analisa Teori Post Kolonialisme dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 79-90.
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 120-126.
- Nimasari, R. (2018). Postkolonialisme dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bapala*, 5(2), 1-18.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel "Kirti Njunjung Drajat" Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27-34.
- Nudin, L. S., Putro, S. S., & Yusar, D. (2021). Analisis Poskolonial Pada Novel Tak Ada Esok Karya Mochtar Lubis. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(1), 538-546.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 12-25.
- Susana, S., Indrawati, I. G. A. P. T., & Sukanadi, N. L. (2021). Analisis struktur fungsional dan nilai sosial budaya dalam novel "suara samudera catatan dari Lamalera" karya Maria Matildis banda. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 36-55.
- Swandayani, D., & Perancis, S. P. B. (2010). Bentuk-bentuk Poskolonialitas pada Buku Ajar Bahasa Prancis. Accessed at March, 4, 2023.
- Toer, P. A. (1985) Jejak Langkah. Jakarta Timur: Lentara Dipantara.
- Viranda, D. (2022). *Representasi Perundungan (Bullying) Dalam Novel Teluk Alaskakarya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Wijanarti, T. (2021). *Struktur Naratif dan Fungsi Tradisi Lisan Sansana Bandar dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).